

**PERBANDINGAN KLITIKA DALAM BAHASA SASAK
DENGAN KLITIKA DALAM BAHASA INDONESIA**

Oleh: Mh Isnaeni

Prodi Pend Bhs Inggris, FKIP Universitas Mataram, Lombok,
NTB

Email: isugm@yahoo.co.id

Abstract

This article intends to describe the clitics used in Sasak along with the morphophonemic process which follows and then compare them to the Indonesian clitics.

The data in this article were gathered through interview with some Sasak people as well as from the writer's insight as a native speaker of Sasak.

There are several pronominal clitics used in Sasak such as -n, -m, -t, -k, -de. The use of these Sasak clitics is followed by morphophonemic changes such as addition and deletion of phonemes. After being compared to Indonesian clitics, it was found that There were similarities and differences between Sasak clitics and Indonesian clitics

Key Words: Clitic, Morpophonemic change.

A. Pendahuluan

Bahasa sasak adalah bahasa asli yang digunakan oleh suku sasak yang mendiami pulau Lombok di propinsi Nusa Tenggara Barat. Menurut Dyen Bahasa Sasak adalah salah satu bahasa yang merupakan anggota rumpun bahasa Austronesia yang termasuk dalam sub kelompok

bahasa Balic Subgroup, yang terdiri dari bahasa Bali, Sasak, dan Sumbawa (Mahsun, 2005).

Penelitian tentang bahasa Sasak sudah cukup banyak dilakukan. Penelitian yang pertama dilakukan oleh linguis Belanda yang bernama Prof. A.A. Teew pada tahun 1951 yang berkaitan dengan geografi dialek. Penelitian-penelitian sesudahnya antara lain dilakukan oleh Tohir dkk (1980-1982), Aridawati dkk (1995), Paridi (1997), Muadz (1997), Herususanto (1987), Mbete (1990). Penelitian tentang bahasa Sasak juga pernah dilakukan oleh Mahsun (1997) yang berhubungan dengan variasi-variasi bahasa Sasak. Kemudian Mahyuni (2004) melakukan penelitian tentang metafora dan yang terakhir tentang tingkat tuturan dalam bahasa sasak. Penelitian-penelitian tersebut di atas kebanyakan dikhususkan dalam bidang leksikon sedangkan penelitian yang dikhususkan dalam kajian-kajian linguistik seperti morfologi, fonologi, sintaksis masih belum mendapat perhatian yang banyak hanya pernah dilakukan oleh Aridawati dkk dari Pusat Bahasa tetapi masih belum memuaskan.

Dalam Makalah ini Penulis yang juga penutur asli bahasa Sasak akan mencoba membahas permasalahan klitika dalam bahasa Sasak yang akan dilihat dari aspek morfologis dan kemudian akan dibandingkan dengan klitika dalam bahasa Indonesia dari aspek yang sama. Morfologi adalah cabang linguistik yang mengkaji struktur internal kata. Jadi yang akan dikaji dalam makalah ini adalah klitika sebagai salah satu unsur pembentuk (morfem) dari unit bahasa yang berupa kata.

Menurut Verhaar dalam buku Pengantar Linguistik Umum, morfem-morfem yang namanya klitika, termasuk yang paling sulit dalam analisis gramatikal dan tidak mudah untuk memberikannyadefinisi yang memadai. Klitika biasanya adalah morfem yang pendek yang maksimal terdiri dari dua suku kata yang tidak dapat diberikan tekanan apa-apa dan melekat pada kata atau frase yang lain. Arti klitika tidak mudah dideskripsikan

secara leksikal. Klitika tidak terikat pada kelas kata tertentu, seperti biasanya ada

keterikatan itu dengan morfem-morfem terikat. Verhaar mencontohkan bentuk *pun*, *lah* sebagai klitika dalam bahasa Indonesia. Misalnya dalam klausa *Hal itu pun sudah dia ketahui* klitika *pun* tidak dapat dipisahkan dari frase *hal itu*.

Sedangkan menurut Ramlan, satuan-satuan seperti *ku*, *mu*, *nya*, *kau*, *isme*, dalam tuturan biasa tidak dapat berdiri sendiri, dan secara gramatikal juga tidak mempunyai kebebasan. Satuan-satuan tersebut dibedakan dengan satuan-satuan seperti *ber-*, *ter-*, *meN*, dll, karena tidak mempunyai arti leksikal. Oleh karena itu satuan-satuan *ku*, *mu*, *nya*, *kau*, *isme*, tidak digolongkan ke dalam afiks melainkan ke dalam klitika.

Berdasarkan kedua pendapat tersebut di atas dapat disimpulkan bahwa apa yang dimaksud sebagai klitika adalah unit-unit kebahasaan yang bersifat tidak bebas dalam suatu ujaran tetapi masih memiliki arti leksikal. Baik verhaar maupun Ramlan sama-sama mengolongkan klitika ini menjadi dua macam yaitu proklitik dan enklitik. Proklitik adalah klitika yang letaknya di depan misalnya *ku* pada *kubuka*, *kau* pada *kaumakan*. Sementara enklitik adalah klitika yang terletak di belakang, misalnya *ku* pada *bukuku*, dan *nya* pada *mobilnya*.

Dalam hal bahasa Sasak juga terdapat bentuk-bentuk klitika seperti klitika *ku*, *mu*, *nya*, dll dalam bahasa Indonesia. Dan dalam makalah ini penulis akan mencoba membahas tentang hal tersebut yang kemudian akan dibandingkan dengan klitika yang terdapat dalam bahasa Indonesia. Hal-hal yang akan dibahas adalah bagaimana penggunaan klitika bahasa Sasak dalam tataran kata (morfologis) dan kemudian bagaimana persamaan dan perbedaannya dengan penggunaan klitika dalam bahasa Indonesia. Dalam makalah ini penulis juga akan menggunakan contoh-contoh yang bersumber dari pengetahuan intuitif penulis sebagai penutur asli bahasa

Sasak disamping juga contoh-contoh dari sumber - sumber lain yang telah diteliti sebelumnya.

B. Klitika Dalam Bahasa Sasak

Dalam bahasa sasak terdapat bentuk-bentuk klitika yang berekuivalensi dengan *ku, mu, anda, nya, mereka,* dan *kita* dalam bahasa Indonesia. Adapun bentuk-bentuk klitika dalam bahasa Sasak tersebut adalah:

a. Klitika ‘n’ yang ekuivalen dengan *nya, dia,* atau *mereka*

Contoh:

1. Ne buku-n.
Ini buku-nya
2. Lalo-n jok mbe?
Pergi-dia/mereka ke mana?
“ Ke mana mereka/dia pergi?”

b. Klitika ‘m’ ekuivalen dengan *mu, kamu*

Contoh:

3. Singgak montor-m.
Pinjam motor-mu.
4. Ua-m mangan?
Sudah-kamu makan?
“ Sudahkah kamu makan?”

c. Klitika ‘k’ ekuivalen dengan *ku, aku,* atau *saya*

Contoh:

5. Bait tas-m!
Ambil tas-mu!
6. Ua-k lalo jok bangket.
Sudah-saya pergi ke sawah.
“ Saya sudah pergi ke sawah”

d. Klitika ‘t’ ekuivalen dengan *kita, kami*

Contoh:

7. Mbe manok-t?
Mana ayam-kita?

“ Di mana ayam kita?”

8. Ua-t ngeraos baruk.
Sudah-kami bicara tadi.
“ Kami sudah berbicara tadi”

e. Klitika ‘de’ ekuivalen dengan *anda*

9. Ne songkok-de
Ini topi-anda.
10. Ape eak-de bait
Apa mau-anda ambil.
“ Anda mau ambil apa?”

Dari contoh-contoh di atas dapat disimpulkan bahwa klitika-klitika -t, -k, -n, -m, -de dalam bahasa sasak berfungsi sebagai penanda kepemilikan dan sebagai subjek dalam kalimat. Ketika Klitika-klitika tersebut berfungsi sebagai subjek dalam kalimat klitika-klitika tersebut merupakan pengganti dari pronomina yang ada dalam bahasa Sasak itu sendiri. Pronomina-pronomina dalam bahasa Sasak yang diganti tersebut antara lain:

a. Pronomina ‘nie’ yang disubstitusi oleh klitika ‘n’ pada kalimat *Lalo-n jok baGket*:

11. Nie lalo jok bangket.
Dia pergi ke sawah.
12. *N-lalo jok bangket
13. *Lalo-nie jok bangket

b. Pronomina ‘kamu’ yang disubstitusi oleh klitika ‘m’ pada kalimat *Ua-m maGan*:

14. Kamu uah mangan?
Kamu sudah makan?
15. *M-uah mangan?
16. *Uah-kamu mangan?

Kata ‘ uah’ merupakan bentuk dasar dari ‘ua’ yang mengalami pelepasan fonem ‘h’

- c. Pronomina ‘aku’ disubstitusi oleh klitika ‘k’ pada kalimat *Ua-k lalo jok baGket*:
17. Aku uah lalo jok banget.
 Aku sudah pergi ke sawah
 18. *K-uah lalo jok bangket
 19. *Uah-aku lalo jok bangket
- d. Pronomina ‘ite’ disubstitusi oleh klitika ‘t’ pada kalimat *Ua-t Geraos baruk*:
20. Ite uah ngeraos baruk.
 Kami sudah bicara tadi.
 21. *T-uah ngeraos baruk.
 22. *Uah-ite ngeraos baruk.
- e. Pronomina ‘side’ disubstitusi oleh klitika “de” pada kalimat *Ape eak-de bait*:
23. Side eak bait ape?
 Anda mau ambil apa.
 24. De-eak bait ape?
 25. *Eakside bait ape?

C. Proses Morfofonemis dalam Pemakaian Klitika Bahasa Sasak

Sebagai bahasa daerah yang khas dan unik klitika dalam bahasa sasak juga memiliki kekhasan apabila dilihat baik dari aspek morfologis maupun dari aspek sintaksisnya. Dalam makalah ini klitika dalam bahasa Sasak hanya akan dilihat dari aspek morfologisnya saja.

Ditinjau dari aspek morfologis, klitika bahasa Sasak mengalami proses morfofonemis dalam penggunaannya ketika dilekatkan pada kata-kata lain. Proses atau gejala morfofonemis adalah gejala penambahan atau pelesapan fonem yang terjadi karena penambahan morfem pada sebuah kata. Jenis-jenis proses morfofonemis yang terjadi dalam pelekata klitika bahasa Sasak tersebut antara lain:

- a. Penambahan fonem

Penambahan fonem ini terjadi pada klitika -k, -t apabila melekat pada kata yang huruf akhirnya vokal (suku terbuka).

Contoh:

• Kelambi +k (Bajuku) → Kelambi+Gk (Bajuku)

26. Tesinggak kelambi-Gk isik Syarif.

Dipinjam Bajuku oleh Syarif.

“ Bajuku dipinjam oleh Syarif . “

• Kace mate+k (kaca matakuku) → Kace mate+ Gk (kaca matakuku)

27. Telang kace mate+ Gk

Hilang kaca matakuku.

“ Kaca matakuku hilang “

• Buku+t (Buku kita) → Buku+nt (Buku kita)

28. Sai bait buku+nt?

Siapa ambil buku kita.

“ Siapa yang mengambil buku kita? ”

• Spede+t (Sepeda kita) → Sepede+nt (Sepeda kita)

29. Mbe sepede+nt?

Mana sepeda kita.

“ Di mana sepeda kita? ”

1. Pelesapan fonem

Untuk klitika -m, -n apabila dilekatkan pada kata yang berakhiran konsonan tertentu (suku tertutup) misalnya konsonan n, k, h, akan menyebabkan pelesapan fonem akhir dari kata tersebut

Contoh:

• eak+m (mau kamu) → ea+m (mau kamu)

30. Ea-m lalo jok mbe?

Mau-kamu pergi ke mana.

“ Kamu mau pergi ke mana? ”

• Belian+m (belikan kamu) → Belia+m (belikan kamu)

31. Sai belia-m buku?

Siapa belikan- kamu buku.

“ Siapa yang belikan kamu buku?”

• Piran+n (kapan dia) → Para+n (kapan dia)

32. Pira-n eak bait tas no?

Kapan- dia mau ambil tas itu.

“ Kapan dia mau mengambil tas itu?”

• Aran+n (namanya) → Ara+n (namanya)

33. Sai ara-n kanak ne?

Siapa nama-nya anak ini.

“ Siapa nama anak ini?”

• Uah+k (sudah kamu) → Ua+k (sudah kamu)

34. Ua-k tidem baruk.

Sudah-aku tidur tadi.

“ Aku sudah tidur tadi ”

• Ndek+k (tidak aku) → Nde+k (tidak aku)

35. Nde-k eak lalo.

Tidak-aku mau pergi.

“ Aku tidak mau pergi “

Sementara klitika –de tidak menyebabkan gejala morfofonemis apabila dilekatkan pada kata.

D. PERSAMAAN DAN PERBEDAAN KLITIKA BAHASA SASAK DENGAN KLITIKA BAHASA INDONESIA

Klitika-klitika dalam bahasa sasak dan klitika-klitika dalam bahasa Indonesia tentu saja memiliki persamaan dan juga perbedaan. Adapun persamaan dan perbedaannya adalah:

1. Persamaan

- a. Sama-sama merupakan bentuk morfem terikat atau morfem yang tidak bisa berdiri sendiri

Bahasa Sasak:

36. Mbe *buku-m*?
37. Jauk *piring-n* jok te!
38. *Ua-k* bait buku no.
39. Telang *mobil-k*.

Bahasa Indonesia:

40. Mana *buku-mu*?
41. Bawa *piring-nya* kemari!
42. Buku itu sudah *ku-ambil*.
43. Mobil-ku hilang.

- b. Sama-sama memiliki proklitik (klitika yang terletak di muka kata) dan enklitik (klitika yang terletak di belakang kata)

- Proklitik

Bahasa Sasak:

44. *De-eak* lalo jok embe?
45. *De-kelor* ape tie?

Bahasa Indonesia:

46. Kotak itu akan *ku-buang*.
47. Mobil itu sudah *ku-jual*.

- Enklitik

Bahasa Sasak:

48. Empuk *boet-n!*
49. *Baitan-k* senter!
50. *Kembe-m* nangis?

Bahasa Indonesia:

51. Anjing-nya sudah mati.
52. Kapan ibu-mu pulang?
53. Di mana istri-ku?

2. Perbedaan

- a. Dari contoh-contoh di atas dapat dilihat bahwa hampir semua klitika-klitika bahasa Sasak kecuali

- *de* dapat mengalami proses morfofonemis ketika dilekatkan dengan kata-kata yang diikutinya sedangkan klitika-klitika dalam bahasa Indonesia tidak dapat mengalami proses morfofonemik tersebut.

- b. Klitika-klitika bahasa Sasak tidak dapat digantikan oleh pronomina yang ekuivalen pada distribusi yang sama untuk makna yang sama, sedangkan dalam bahasa Indonesia bisa terjadi.

Bahasa Sasak:

54. *Ea-m jok mbe?*

55. **Eakkamu jok mbe?*

Bahasa Indonesia:

56. Siapa *nama-mu?*

57. Siapa *nama kamu?*

E. KESIMPULAN

Klitika dalam bahasa Sasak memiliki karakter yang cukup unik dan beragam. Apabila dibandingkan dengan klitika dalam bahasa Indonesia klitika dalam bahasa sasak lebih kompleks baik dari segi fungsi dan bentuknya. Klitika dalam bahasa Sasak selalu hadir dalam setiap pemerian sedangkan klitika dalam bahasa Indonesia kehadirannya lebih terbatas. Secara morfologis klitika bahasa sasak dapat mempengaruhi bentuk kata yang dilekatinya.

DAFTAR PUSTAKA

- Aridawati, dkk. 1995. *Struktur Bahasa Sasak Umum*. Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan: Jakarta.
- Mahsun. 2005. *Kajian Dialektologi Bahasa Sasak di Pulau Lombok*. Gama Media: Jogjakarta.
- Mahyuni. 2004. *Indirectness Pada Masyarakat Sasak: Fenomena Metafor*. Masyarakat Linguistik Indonesia. Yayasan Obor. Jogjakarta.

- Ramelan. 2001. *Morfologi Bahasa Indonesia*. CV. Karyono: Jogjakarta.
- Verhaar. J.W.M. 2005. *Pengantar Linguistik Umum*. Gajah Mada University Press: Jogjakarta
- 2006. *Asas-Asas Linguistik Umum*. Gajah Mada University Press: Jogjakarta.